

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinea unguium di negara maju terdapat insiden hingga mencapai 30 % dari kejadian infeksi jamur superfisial, 40 % dari keseluruhan penyakit kuku hingga diperkirakan terjadi mulai dari 2 % hingga 18 % pada populasi. *Dermatofita* menjadi penyebab *Tinea unguium* yang terbanyak adalah *dermatofita* jenis *Trichophyton rubrum* yaitu mencapai 70%, *Trichophyton mentagrophytes* sebanyak 19.8%, dan *Epidermophyton floccosum* sebanyak 2.2% (Lubis et al., 2018).

Tinea unguium merupakan salah satu kasus dermatofitosis yang menyerang kulit dan jaringan subkutan. Kasus ini berada di peringkat ke-3 dari 10 besar penyakit yang dialami oleh pasien rawat jalan yang berada di rumah sakit di wilayah Indonesia yang diketahui dari jumlah kunjungan yaitu 192. 414 kunjungan. Kemudian 122. 076 kunjungan merupakan kasus terbaru (Depkes RI, 2011). Hal tersebut dapat diperjelas oleh penelitian relevan di berbagai rumah sakit di wilayah Indonesia. Dari hasil penelitian oleh Pradana, (2019), di RSUD UNDATA Palu Sulawesi Tengah sejak 2013- 2018, diketahui terdapat 3 kasus *Tinea unguium* sebesar 0. 3% dari 1. 205 kasus dermatofitosis. Kemudian Fajri, (2017) menjelaskan ciri utama pasien *dermatofitosis superfisial* di Poliklinik kulit serta kelamin RSUP Wahidin Sudirohusodo. Pada 2016 terdapat 3 kasus *Tinea unguium* berjumlah 53 kasus *dermatofita superfisial* sebanyak 3.8 % penyakit. Hasil penelitian sebelumnya pada penelitian Pravitasari (2019), tentang profil dematofitosis superfisial di RS Islam Aisyah pada Januari dan Desember 2017, ditemukan kasus *Tinea unguium* sebanyak 4 dari 21% pada 19 kasus dermatofitosis. Di kota kendari 1,16% infeksi dilaporkan disebabkan oleh jamur pada tahun 2018 (Data Dinkes Kota Kendari, 2018).

Gejala klinis dari *Tinea unguium* yaitu kuku tidak rata, kuku keras hingga rapuh. Kuku tersebut dapat terkikis dan berubah warnanya (Gandahusada, 2004). Infeksi *Tinea unguium* dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lainadanya kontak dengan lingkungan lembab maupun panas

(Balamuruganvelu, S.n.d.). *Tinea unguium* mungkin tidak berakibat kematian, tetapi menyebabkan gangguan alami yang signifikan mampu mengurangi nilai estetika, bersifat kronis dan juga relatif sulit untuk diobati. Keberadaannya dapat mengganggu kenyamanan pihak penderita serta memperlemah kualitas hidup. Cara penularan penyakit *Tinea unguium* biasa terjadi di air kotor, berlumpur, dan lembab. Penyakit ini biasa menyerang petani sawah, petani tambak, dan pembantu rumah tangga (Amalia, 2018).

Pengrajin tahu di Tanjung Baru Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung bekerja mulai dari pukul 07:00 hingga 17:00 wib. Ketika proses pembuatan tahu pekerja selalu kontak dengan air, kondisi lingkungan yang kurang bersih, dan pada saat melakukan aktivitas tanpa adanya APD seperti sepatu bot dan alas kaki yang memungkinkan timbulnya trauma. Jamur dapat menyebar dan menyebabkan infeksi *Tinea unguium*. Jika dilihat dari berbagai tahapan produksi tahu bahwa para pekerja di pabrik tahu sering terkena air selama 10 jam setiap hari dalam proses pembuatan tahu. Industri tahu juga dapat ditemukan pada lingkungan kerja yang lembab yang menjadi tempat terbaik bagi pertumbuhan jamur. Sebagian besar industri tahu alas lantai berupa semen, tidak rata, tidak terawat dengan baik, ada saluran pembuangan air namun tidak lancar, sehingga mengakibatkan lantai pabrik mulai dipenuhi dengan genangan. Genangan air tersebut tentunya akan menghadirkan mikroorganisme (Sudaryantiningsih, 2021).

Banyak penelitian sudah dilakukan tentang *Tinea unguium*, diantaranya diselesaikan oleh (Balaji & Associate Professor, 2018; Sariyanti et al., 2021; Nurwulan et al., 2019; Artha & Oktasaputri, 2020; Heya et al., 2021). Dari hasil yang diperoleh berturut – turut; 200 sampel, jamur terdeteksi pada 148 (74%) oleh KOH sedangkan 158 (79%) sampel kultur positif dengan 130 isolat dermatofit, dari proses identifikasi jamur, diketahui mengandung *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, *Aspergillus niger*, *Trichophyton tonsurans*, Kasus dermatofitosis dengan persentase 22%. *Trichophyton rubrum* (45%) yang merupakan spesies yang paling sering ditemukan. Kemudian species *Trichophyton mentagrophytes* (23%), *Epidermophyton floccosum* (9%), Semua sampel tidak ditemukan jamur

dermatofita namun terdapat jenis jamur lain yaitu *Candida sp*, *Penicillium sp*, *Aspergillus niger*, *Aspergillus fumigatus*.

Hasil penelitian (Rachmad, 2021) Menunjukkan bahwa sebanyak 9 sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom telah terinfeksi jamur *Tinea unguium* yang diidentifikasi sebagai *Tinea rubrum* sebanyak 5 sampel, *Tinea mentagrophytes* sebanyak 3 sampel dan *Trichophyton sp* sebanyak 1 sampel. sampel kuku kaki pekerja pabrik tahu dan oncom ditemukan sebanyak 9 sampel kuku kaki terinfeksi jamur *Tinea unguium*.

Penelitian tentang personal hygiene, hasil diperoleh berturut-turut; Didapatkan agen penyebab *Tinea unguium* yang paling sering ditemukan yaitu adalah jamur golongan dematofita (51%) dengan spesies jamur tersering yaitu *Trichophyton rubrum* (25%). Faktor risiko penyebab *Tinea unguium* yang paling sering terjadi yaitu Personal hygiene (20%), diketahui gambaran *Tinea unguium* yang berada pada kuku kaki para petani pada kelurahan Sungai Selincah kota Palembang pada periode 2021 yakni sebanyak 47. 5% (Khasanah et al., 2021; Nurfadila, n.d.). Untuk memastikan frekuensi mikosis kaki, faktor predisposisi pola klinis merek, serta etiologi bagi pasien Tunisia, Hasil yang didapatkan yakni berjumlah 485 sampel yang telah berhasil dikumpulkan; *Tinea pedis* dan *Tinea unguium* yang terkonfirmasi ialah sebanyak 88. 2% kasus. Dermatofit diisolasi pada 70,5% serta pathogen yang kerap muncul yaitu *Trichophyton rubrum* (98,1%) (Toukabri et al., 2018).

Faktor epidemiologis dan klinis yaitu adanya *Tinea unguium* sebagai faktor risiko CRD, Hasil yang diperoleh total 80 kasus, masing-masing 44 (55%) dan 36 (45%) didiagnosis menderita dermatofitosis kronis dan dermatofitosis berulang. *Tinea unguium* hadir dalam enam kasus (7,5%) dan dua kontrol (2,5%) yang tidak signifikan secara statistik ($P=0,27$) (Kalekhan et al., 2020).

Penelitian tentang prevalensi infeksi dermatofita, yang diperoleh berturut-turut; Total 349 sampel didapatkan hasil positif *Tinea unguium* sebanyak 15 (4,2%) kasus dengan spesies penyebab *Tinea unguium* yang ditemukan diantaranya adalah *Trichophyton rubrum* 4 (26,6%), *Trichophyton*

mentagrophytes 2 (13,3%), Dari total 365 sampel didapatkan hasil positif *Tinea unguium* sebanyak 82 (23%) kasus yang mana 24 kasus terjadi pada pria yakni sebanyak 29. 3% sementara 58 kasus pada wanita sebanyak 70. 7%. Spesies penyebab *Tinea unguium* yang ditemukan diantaranya adalah *Trichophyton rubrum* (Pradhan & Paudel, 2021; Balamuruganvelu, S. et. All 2019).

Kasus *Tinea faciei*, *Tinea corporis*, dan *Tinea unguium* dengan dermatofitoma yang berhasil diobati dengan F-RVCZ oral, menunjukkan bahwa F-RVCZ efektif untuk *Tinea* selain *Tinea unguium* (Suzuki et al., n.d.). *Epydermophyton* dan *Tricophyton* dapat mengakibatkan kelainan pada kulit dan juga kuku. Diketahui terdapat 2 orang yang telah terinfeksi jamur tersebut (Zebua et al., 2021).

Adanya demografi dan distribusi spesies yang merupakan penyebab dermatofita yang terdapat pada pasien penderita *Tinea unguium*, Hasil penelitian yang diperoleh yakni *Trichophyton rubrum* sebanyak 40.6%, kemudian *Trichophyton mentagrophytes* sebanyak 6.2%, *Epidermophyton floccosum* sebanyak 5.5%, *Trichophyton verrucosum* 0.9%, Spesies penyebab *Tinea unguium* yang ditemukan meliputi *Trichophyton rubrum* 4 (6,6%), *Trichophyton mentagrophytes* 24 (40%), *Epidermophyton floccosum* 2 (3,3%) (Pang et al., 2018; Sharma et al., 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan penelitian terhadap *Tinea unguium*, oleh karena itu peneliti ingin menambah informasi tentang “Kejadian *Tinea unguium* pada pengrajin tahu di Tanjung Baru Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat diperjelas rumusan yang ditentukan oleh penelitian yaitu “Kejadian *Tinea unguium* pada kuku kaki pengrajin tahu di Tanjung Baru Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Kejadian *Tinea unguium* yang terdapat pada kuku kaki pengrajin tahu di Tanjung Baru, Sukabumi Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui jumlah persentase pengrajin tahu yang telah mengalami gejala *Tinea unguium* di Tanjung Baru
- b. Diketahui jenis spesies jamur yang menjadi penyebab *Tinea unguium* yang berada pada kuku kaki pengrajin tahu
- c. Diketahui persentase pengrajin tahu yang telah mengalami *Tinea unguium* berdasarkan spesies *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes*, dan *Epidemophyton floccosum*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menyediakan berbagai pengetahuan serta dijadikan sebagai sumber kajian mengenai *Tinea unguium* bagi industri khususnya pada Jurusan Analisis Kesehatan Poltekkes Tanjung Karang

2. Manfaat Aplikatif

- a. Meningkatkan sejumlah wawasan serta pengalaman bagi penelitian di ranah kajian mikologi khususnya tentang *Tinea unguium* pada pengrajin tahu.
- b. Memberi informasi dan pengetahuan pengrajin tahu tentang resiko pekerjaan yang rawan terinfeksi jamur kuku dengan memberikan informasi kepada pengrajin tahu. Berbagai informasi yang dapat diberikan tentang jamur kuku kaki, penyebab, cara penularan, pencegahan hingga pengobatan.
- c. Menumbuhkan kesadaran bagi pengrajin tahu untuk menjaga perilaku hidup yang sehat dan terhindar dari infeksi penyakit *Tinea unguium*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji bidang mikologi dengan jenis deskripsi. Adapun variabel penelitian ini yaitu kuku kaki para pengrajin tahu yang merupakan penyebab *Tinea unguium*. Diketahui populasi penelitian ialah keseluruhan pengrajin tahu yaitu 24 orang dengan keseluruhan populasi, sebagai sampel penelitian yaitu pengrajin tahu di Tanjung Baru, Sukabumi

Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Tanjungkarang pada Juni – Juli 2022. Pemeriksaan ini dilaksanakan dengan cara mikroskopis yakni dengan menyediakan potongan kuku kedalam larutan KOH sebanyak 10%. Sementara itu, peneliti menggunakan analisis univariat yakni untuk memperoleh persentase penderita *Tinea unguium* pada kuku kaki setiap pengrajin tahu.